

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Sarjana di Jakarta

Anita

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: Anita_1707617003@mhs.unj.ac.id

Corry Yohana

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: corryyohana.unj@gmail.com

Muhammad Yusuf

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: myusuf_fe@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of entrepreneurship education, adversity quotient and need for achievement on the entrepreneurial intentions of students in Jakarta. This research was conducted in Jakarta. The research method used is the survey method. The population in this study were all active undergraduate students at public and private universities in Jakarta and had attended entrepreneurship courses. The sampling technique used is purposive sampling, where not every respondent does not have the same opportunity to be involved in the research because it is selected based on certain criteria. The total respondents is 250 students. The results of the hypothesis testing show that entrepreneurship education, adversity quotient and need for achievement have a positive and significant effect on entrepreneurial intentions.

Keyword : Entrepreneurship education, Adversity quotient, Need for achievement, Entrepreneurial intentions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jakarta. Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana perguruan tinggi negeri maupun swasta di Jakarta dan pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana tidak setiap responden tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian karena dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Total sampel yang digunakan sebanyak 250 responden. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

Kata kunci : Pendidikan kewirausahaan, Adversity quotient, Need for achievement, Intensi berwirausaha

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja masih menjadi persoalan utama yang harus dibenahi pemerintah, khususnya masalah keterbatasan lowongan pekerjaan dan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tak terkendali. Terlebih lagi, Indonesia masih mengalami bonus

demografi pada 2020 yang sebagian besarnya merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (Kompas.com, 2020). Jika jumlah penduduk usia produktif didominasi oleh lulusan SMP, SMA atau bahkan SD, maka hal ini akan berpengaruh pada tingkat produktivitas nasional. Bonus demografi tak akan memberikan dampak positif yang signifikan jika Negara belum maksimal melakukan investasi pada sumber daya manusia. Maka dari itulah, bonus demografi dapat berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan penambahan beban anggaran Negara secara besar-besaran (Raharjo Jati, 2015).

Berdasarkan data BPS, menunjukkan bahwa tingkat jumlah pengangguran di Indonesia pada periode Agustus 2020 berjumlah 9.077.000 orang. Jumlah tingkat pengangguran ini meningkat khususnya pada Pandemi Virus Corona (Covid-19) sebesar 2.067.000 orang. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga meningkat menjadi 7.07%, Bahkan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 4.41% (CNN Indonesia.com, 2020). Jumlah pengangguran akan terus bertambah banyak bila bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pola pikir sebagai *job seeker* dan bukan *job creator* masih banyak dimiliki oleh sebagian besar generasi muda. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa menjadi pegawai negeri maupun swasta, jauh lebih baik dan menjanjikan dibandingkan menjadi wirausaha yang perlu menanggung banyak resiko dan ketidakjelasan bisnis.

Sehubungan dengan ini, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mengatakan bahwa jumlah wirausaha Indonesia mencapai 3,5% dari jumlah penduduk (kemenkopukm.go.id, 2020), Rasio ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7% maupun Jepang yang 11%. Data tersebut jelas menunjukkan bahwa intensi berwirausaha khususnya para pemuda di Indonesia masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

Tabel 1 Jenis Pekerjaan yang diinginkan Mahasiswa di Jakarta Setelah Lulus

No	Pekerjaan	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	34%
2	Pegawai Swasta	31%
3	Akademisi	10.3%
4	Wirausaha	23%
5	Lain-lain	1.1%
Total		100%

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Tabel 1 diatas adalah hasil dari pra survey yang peneliti lakukan pada 87 mahasiswa S1 di Jakarta, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa masih memilih ingin menjadi pegawai negeri sipil dengan persentase (34%) dibandingkan memilih untuk menjadi wirausaha dengan persentase (23%). Hal ini membuktikan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masih rendah, dan banyaknya mahasiswa yang memilih menjadi pegawai negeri sipil menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih beranggapan menjadi pegawai negeri sipil adalah profesi paling layak yang mereka inginkan meski kesempatan untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil sangat terbatas jumlahnya, sedangkan menjadi seorang wirausaha bukanlah profesi yang layak karena penuh dengan ketidakpastian dan resiko yang harus dihadapi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan memungkinkan penguasaan keahlian, bakat, perilaku, serta sikap kewirausahaan. Lulusan program kewirausahaan biasanya dilengkapi dengan pengalaman, kreativitas, dan inovasi serta

kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk menghasilkan usaha baru (Pulka & Rikwentishe, 2018). Pentingnya pengetahuan serta keterampilan untuk mendirikan sebuah bisnis menjadi salah satu faktor utama. Di perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan ini dilaksanakan dengan adanya Kuliah Kewirausahaan (KWU) yang menjadi mata kuliah wajib. Meskipun telah mengikuti kuliah kewirausahaan, nampaknya para mahasiswa masih tidak percaya diri untuk berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra survey yang peneliti lakukan dengan pernyataan “Setelah mempelajari mata kuliah kewirausahaan, saya telah menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha”. Sebanyak 21.6% mahasiswa menjawab “Ya”, 28.4% mahasiswa menjawab “Tidak” dan sebanyak 50% mahasiswa menjawab “Mungkin”.

Tabel 2 Hasil Pra Survei tentang Mata Kuliah Kewirausahaan

“Setelah mempelajari mata kuliah kewirausahaan, saya telah menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha”		
No.	Pilihan	Persentase
1	Ya	21.6%
2	Tidak	28.4%
3	Mungkin	50%
Total		100%

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Faktor berikutnya yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menghadapi rintangan dan mengubahnya menjadi peluang. Untuk menjadi seorang wirausaha, maka diperlukan kecerdasan serta kemampuan untuk tetap bertahan dalam melewati segala rintangan yang ada, terlebih lagi dalam menjalankan bisnisnya. Individu yang memiliki kecerdasan untuk menghadapi rintangan dalam bisnisnya ini akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang bisnis (Maharani et al., 2020). Sehubungan dengan hal ini, berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan pada 87 mahasiswa S1 di Jakarta dengan pernyataan “Saya akan merasa putus asa ketika mengalami masalah besar dalam usaha”, 45.5% mahasiswa mengatakan mungkin akan putus asa ketika mengalami masalah besar, 37.5% mahasiswa mengatakan akan putus asa ketika mengalami masalah besar dan 17% mahasiswa mengatakan tidak akan putus asa ketika mengalami masalah besar.

Tabel 3 Hasil Pra Survei tentang *Adversity Quotient*

“Saya akan merasa putus asa ketika mengalami masalah besar dalam usaha”		
No.	Pilihan	Persentase
1	Ya	37.5%
2	Tidak	17%
3	Mungkin	45.5%
Total		100%

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Faktor ketiga yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yaitu *need for achievement*, yaitu kebutuhan dalam diri individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. McClelland berpendapat bahwa individu dengan nilai *need for achievement* tinggi lebih memilih mengambil resiko yang memiliki peluang untuk sukses (Ermawati et al., 2017).

Dari latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 di Jakarta.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan menurut Isrososiawan adalah metode sistemik dan holistik yang berupaya membentuk orang-orang yang kreatif, inovatif, produktif, dan responsif untuk memaksimalkan kemampuan yang ada (Yohana et al., 2021). Pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menemukan prospek bisnis, serta memantau dan mengembangkan usaha baru (Brown, 2000). Kompetensi yang diperoleh mahasiswa tidak hanya sebatas kompetensi untuk menjual produk maupun jasa serupa yang dalam pola pikir masyarakat menganggap pengusaha sebagai pedagang.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk menumbuhkan jiwa-jiwa dan sikap wirausaha dikalangan milenial, tetapi juga untuk mengubah pola pikir dari pencari kerja (*Job Seeker*) ke pembuat kerja (*Job Creator*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu sumber intensi berwirausaha untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Pratana & Margunani, 2019).

Adversity Quotient

Adversity quotient (AQ) adalah kecerdasan untuk mengubah kesulitan, rintangan, dan tantangan menjadi peluang besar. Firmansyah mengatakan bahwa *adversity quotient* dalam sikap berwirausaha merupakan cerminan seberapa jauh kinerja seseorang dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan bisnisnya (Mahendra et al., 2017). *Adversity Quotient* mempunyai pengaruh terhadap niat berwirausaha, kinerja, pengetahuan, kreativitas, produktivitas, motivasi, pengambilan risiko, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi, sebagaimana yg dijelaskan oleh (Stolz, 2000).

Kemudian dalam penelitian (Hutagalung et al., 2018) berpendapat bahwa *Adversity quotient* dapat menjadi jawaban yang tepat untuk mengatasi situasi sulit dalam menghadapi tantangan. Padahal, kesulitan yang dihadapi akan menjadi pemicu untuk memperkuat tekad dan niat berwirausaha. Hasil itu didukung oleh pendapat (Wulandari et al., 2013) yang mengatakan AQ erat pada proses kewirausahaan karena untuk menjadi pengusaha membutuhkan keberanian untuk menghadapi kegagalan dan memiliki keinginan kuat untuk mencoba berulang kali sampai berhasil.

Untuk dapat menjadi seorang wirausahawan, maka seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi segala rintangan yang ada, terutama dalam menjalankan usahanya. Seperti yang dijelaskan oleh (Wulandari et al., 2013), Wirausahawan memerlukan sebuah ketahanan diri dan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan.

Need for Achievement

Teori *Need for Achievement* pertama kali diperkenalkan oleh McClelland. Dari hasil penelitian tentang kebutuhan pencapaian, ditemukan bahwa "pencapaian tinggi dapat

membedakan diri dari orang lain dengan keinginan mereka untuk melakukan yang terbaik". Dari penjelasan di atas, dapat ditafsirkan bahwa kebutuhan akan prestasi adalah upaya untuk mencapai kesuksesan dengan mengatasi segala rintangan untuk meningkatkan pekerjaan berkualitas tinggi dan mampu bersaing agar dapat mengatasi lebih baik dari sebelumnya (C Yohana & Fatun Salsabila, 2019).

Karabulut (2016) berpendapat bahwa kebutuhan akan prestasi (nAch) adalah dorongan seseorang untuk berhasil. Orang yang memiliki nAch tinggi memiliki niat kewirausahaan. Mereka bersemangat untuk sukses dan ingin menunjukkan diri sebagai pengusaha yang dapat membangun bisnis yang sukses di pasar yang kompetitif. *Need for Achievement* dapat didefinisikan sebagai keinginan dan ambisi untuk menjadi sukses.

Pendapat senada dikemukakan oleh Vodă & Florea (2019) yang menyebutkan bahwa kebutuhan akan sifat prestasi membungkus kecenderungan seseorang terhadap pencapaian penting, mencapai tujuan moderat, dan mencari pengembangan diri. motivasi berprestasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya.

Intensi Berwirausaha

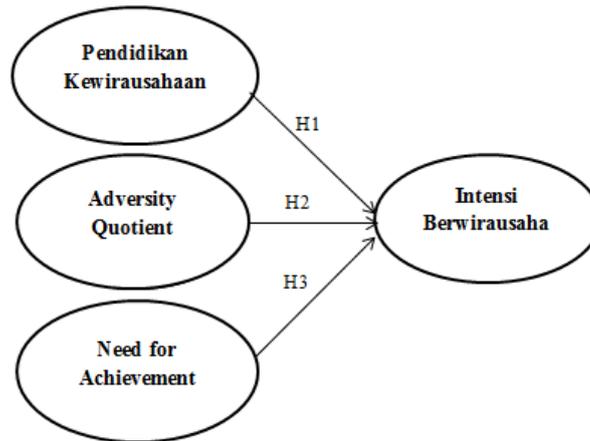
Menurut "*The Theory Planned Behavior*" oleh Ajzen (1991) Intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu objek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan perhitungan berhasilnya intensi tersebut.

Sedangkan berwirausaha diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan suatu usaha seperti menemukan peluang, mencari modal, dan memperhitungkan resiko guna mencapai tujuan diri sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat (Vidyatmoko & Rosadi, 2015). Menurut Kurniullah (2021) dalam bukunya, berwirausaha adalah individu yang mempunyai keahlian atau keterampilan dalam melaksanakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan bisnis yang dijalankannya. Individu dapat mengatur semua kegiatan kewirausahaan dengan kebebasannya.

Dengan pengertian diatas, maka intensi berwirausaha adalah suatu kompetensi diri yang mengacu kepada keinginan dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kewirausahaan (Ridha et al., 2017). Pernyataan tersebut didukung juga oleh Wijaya (Wijaya, 2007) yang mengatakan bahwa intensi berwirausahaan adalah individu yang memiliki niat untuk melaksanakan suatu kegiatan kewirausahaan. Kemudian menurut Suratno et al (2020), intensi berwirausaha yaitu niat individu dalam berwirausaha untuk membuat lapangan pekerjaan dengan cara membuat suatu yang tidak bernilai menjadi bernilai tinggi. Dengan hal tersebut, intensi berwirausaha sebagai representasi kognitif dari suatu tindakan individu yang akan dilakukan untuk mendirikan bisnis baru (Kusmintarti et al., 2017).

Berdasarkan tinjauan literatur diatas, maka dikembangkan model penelitian yang digambarkan dalam Gambar 1. Berdasarkan kerangka teori pada gambar 1, dapat dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha
2. *Adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha
3. *Need for achievement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data di olah Penulis (2021)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengukuran data menggunakan skala likert 5 point, dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 yang berdomisili DKI Jakarta dan pernah atau sedang mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Sampel

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, metode ini merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*, dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria dari sampel penelitian ini diantaranya, yaitu :

1. Mahasiswa aktif S1
2. Berdomisili DKI Jakarta
3. Pernah atau sedang mengikuti mata kuliah kewirausahaan

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui, maka untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang akan digunakan yaitu, didasarkan pada *rule of thumb* yang menyatakan bahwa besarnya jumlah sampel berkisar antara 200 – 500 sampel (Hair, 2010). Berdasarkan *rule of thumb* tersebut, maka peneliti melibatkan 250 orang responden mahasiswa aktif S1 berdomisili DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *google form*.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan secara online melalui *Google Form*. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari teori, beberapa portal berita harian dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Dengan jumlah 250 responden dan tingkat kesalahan 5%, maka jika nilai korelasi antar item pernyataan lebih besar dari 0,1225 maka dapat dikatakan item pernyataan tersebut valid. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *cronbach's alpha*.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Rhitung	Cronbach's Alpha	Hasil
Indikator			
Pendidikan kewirausahaan			
X1.1 - Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya dapat mengenali alternatif pilihan karir	0,783	0,851	Valid
X1.2 - Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya dapat mengidentifikasi karakteristik seorang pengusaha yang sukses	0,724		Valid
X1.3 - Dengan mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya dapat mengembangkan rencana bisnis	0,829		Valid
X1.4 - Mata kuliah kewirausahaan dapat memotivasi saya untuk berwirausaha setelah lulus	0,825		Valid
X1.5 - Saya belum memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis baru setelah mempelajari mata kuliah kewirausahaan	0,516		Valid
X1.6 - Mata kuliah kewirausahaan dapat menumbuhkan keinginan saya untuk berwirausaha	0,793		Valid
X1.7 - Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya mampu untuk mengidentifikasi peluang bisnis	0,771		Valid
Adversity Quotient			
X2.1 - Saya dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah	0,592	0,622	Valid
X2.2 - Saya bersemangat untuk menyelesaikan suatu permasalahan	0,660		Valid
X2.3 - Saya bertanggung jawab atas dampak dari suatu permasalahan	0,491		Valid
X2.4 - Saya selalu mengevaluasi diri ketika mengalami kesulitan	0,601		Valid
X2.5 - Saya berpikir kreatif dan solutif dalam menyikapi masalah	0,623		Valid
X2.6 - Saya merasa putus asa ketika menghadapi situasi sulit	0,350		Valid
X2.7 - Saya membatasi dampak dari suatu permasalahan	0,425		Valid

<i>Need for Achievement</i>			
X3.1 - Saya sangat bertanggung jawab atas semua tugas saya	0,609	0,720	Valid
X3.2 - Saya tidak terlalu termotivasi untuk berhasil	0,501		Valid
X3.3 - Saya memiliki banyak ketakutan dan kegagalan	0,567		Valid
X3.4 - Saya mengerjakan tugas dengan sempurna dan sepenuh hati	0,635		Valid
X3.5 - Saya melakukan sesuatu yang lebih dari yang diekspektasikan kepada saya	0,673		Valid
X3.6 - Saya mengaitkan keberhasilan atau kegagalan pada diri saya sendiri daripada orang lain	0,386		Valid
X3.7 - Saya unggul dalam mengerjakan semua yang harus saya lakukan	0,685		Valid
X3.8 - Saya berusaha keras untuk mempelajari sesuatu yang baru	0,607		Valid
X3.9 - Saya akan mencoba untuk tampil lebih baik daripada teman-teman saya	0,590		Valid
<i>Intensi Berwirausaha</i>			
Y.1 - Menjadi pengusaha adalah tujuan profesional saya	0,809	0,863	Valid
Y.2 - Saya belum menyiapkan apapun untuk memulai bisnis di masa depan	0,530		Valid
Y.3 - Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan perusahaan saya sendiri di masa depan	0,767		Valid
Y.4 - Ketika peluang muncul, saya akan menjadi seorang wirausaha	0,585		Valid
Y.5 - Membangun perusahaan di masa depan adalah tekad saya	0,851		Valid
Y.6 - Saya sangat serius untuk membangun perusahaan	0,873		Valid
Y.7 - Saya siap melakukan apa saja untuk menjadi seorang wirausaha	0,815		Valid

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Nilai Asymp. Sig.	Hasil
0,168	Normal

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan uji *one-simple Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,168 yang lebih besar dari 0,05, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel memiliki hubungan linear apabila tingkat signifikansi pada linearity memiliki nilai < 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Hasil
Pendidikan Kewirausahaan	0,000	Linear
<i>Adversity Quotient</i>	0,000	Linear
<i>Need for Achievement</i>	0,000	Linear
Intensi Berwirausaha	0,000	Linear

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1), *Adversity Quotient* (X2), *Need for Achievement* (X3) dan Intensi Berwirausaha (Y) memiliki nilai linearitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient* dan *need for achievement* dengan intensi berwirausaha terdapat hubungan linear secara signifikan.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil perhitungan uji regresi linear berganda menggunakan SPSS 25 maka didapat persamaan regresi linear sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Sig
(Constant)	-2,303	0,340
Pendidikan Kewirausahaan	0,553	0,000
<i>Adversity Quotient</i>	0,170	0,048
<i>Need for Achievement</i>	0,246	0,000

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Dari hasil tabel 7 Tabel koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Maka

$$Y = -2.303 + 0.553x_1 + 0.170x_2 + 0.246x_3$$

Pendidikan Kewirausahaan

Koefisien regresi variabel pendidikan kewirausahaan (X1) sebesar 0,553. Maka dapat diartikan bahwa pendidikan kewirausahaan mempengaruhi intensi berwirausaha (Y) dengan

asumsi variabel *adversity quotient* (X2) dan *need for achievement* (X3) nilainya tetap dan pendidikan kewirausahaan mengalami kenaikan 1%, maka intensi berwirausaha (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,553. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha, semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha.

Adversity Quotient

Koefisien regresi variabel *adversity quotient* (X2) sebesar 0,170. Maka dapat diartikan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi intensi berwirausaha (Y) dengan asumsi variabel pendidikan kewirausahaan (X1) dan *need for achievement* (X3) nilainya tetap dan *adversity quotient* mengalami kenaikan 1%, maka Intensitas berwirausaha (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,170. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha, semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha.

Need for Achievement

Koefisien regresi variabel *need for achievement* (X3) sebesar 0,246. Maka dapat diartikan bahwa *need for achievement* mempengaruhi intensi berwirausaha (Y) dengan asumsi variabel pendidikan kewirausahaan (X1) dan *adversity quotient* (X2) nilainya tetap dan *need for achievement* mengalami kenaikan 1%, maka intensi berwirausaha (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,246. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *need for achievement* dengan intensi berwirausaha, semakin tinggi tingkat *need for achievement*, semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji t

Variabel	t	Sig
Pendidikan Kewirausahaan	8,266	0,000
<i>Adversity Quotient</i>	1,986	0,048
<i>Need for Achievement</i>	3,532	0,000

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

Pendidikan Kewirausahaan

Hasil pengujian secara parsial untuk variabel pendidikan kewirausahaan (X1) terhadap intensi berwirausaha (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 dan nilai t hitung sebesar 8,266 sedangkan t tabel dengan taraf kesalahan 0,05 dan dk $(n-k-1) = (250-3) = 1,651$. Sehingga t hitung $(8,266) > t$ tabel $(1,651)$ dengan arah koefisiennya adalah positif dan p value sebesar 0,000, sehingga p value $< 5\%$ $(0,000 < 0,05)$, artinya ada pengaruh signifikan variabel pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan maka intensi berwirausaha akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu, “pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha” diterima.

Adversity Quotient

Hasil pengujian secara parsial untuk variabel *adversity quotient* (X2) terhadap intensi berwirausaha (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 dan nilai t hitung sebesar 1,986, sedangkan t tabel dengan taraf kesalahan 0,05 dan dk $(n-k-1) = (250-3) = 1,651$. Sehingga t hitung $(1,986) > t$ tabel $(1,651)$ dengan arah koefisiennya adalah positif dan p value sebesar 0,000, sehingga p value $< 5\%$ $(0,000 < 0,05)$, artinya ada pengaruh signifikan variabel *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka intensi berwirausaha akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu, “*adversity quotient* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha” diterima.

Need for Achievement

Hasil pengujian secara parsial untuk variabel *need for achievement* (X3) terhadap intensi berwirausaha (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 dan nilai t hitung sebesar 3,532, sedangkan t tabel dengan taraf kesalahan 0,05 dan dk $(n-k-1) = (250-3) = 1,651$. Sehingga t hitung $(3,532) > t$ tabel $(1,651)$ dengan arah koefisiennya adalah positif dan p value sebesar 0,000, sehingga p value $< 5\%$ $(0,000 < 0,05)$, artinya ada pengaruh signifikan variabel *Need for Achievement* terhadap intensi berwirausaha. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Need for Achievement* maka intensi berwirausaha akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu, “*Need for Achievement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha” diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat ketepatan suatu garis dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (*R square*). Nilai koefisien *R square* dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran menyatakan kesesuaian garis regresi yang diperoleh. Berikut disajikan output koefisien determinasi.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
Pendidikan Kewirausahaan, <i>Adversity Quotient & Need for Achievement</i> → Intensi Berwirausaha	0,480

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Nilai yang digunakan untuk mengukur koefisien determinasi adalah nilai *adjusted R square* karena regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah regresi multivariate, yang mana nilainya dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model. Dari tabel diatas didapatkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,480. Hal tersebut menunjukkan bahwa 48% intensi berwirausaha dipengaruhi oleh variabel pendidikan kewirausahaan (X1), *adversity quotient* (X2) dan *need for achievement* (X3) dan 52% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y) yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan hasil koefisien sebesar 0,553 dan nilai t_{hitung} sebesar 8,266 dan tingkat Sig. 0,00. Hal ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratana & Margunani (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu sumber intensi berwirausaha untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Pulka & Rikwentishe (2018) juga berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan memungkinkan penguasaan keahlian, bakat, perilaku, serta sikap kewirausahaan. Lulusan program kewirausahaan biasanya dilengkapi dengan pengalaman, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk menghasilkan usaha baru.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Izedonmi & Okafor, 2020) yang dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa tujuan dari memperkenalkan program pendidikan kewirausahaan ke sekolah adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk kewirausahaan yang sukses dari tahun-tahun awal mereka dan juga untuk menanamkan pada siswa di semua tingkat pendidikan, kepercayaan diri dan jaminan yang diperlukan untuk meluncurkan bisnis.

Melihat hasil tersebut diharapkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diikuti para mahasiswa di perguruan tinggi dapat memicu intensi berwirausaha yang tinggi. Pendidikan kewirausahaan ini juga akan menjadi modal yang penting bagi mereka karena pendidikan kewirausahaan dapat menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menemukan prospek bisnis, serta memantau dan mengembangkan usaha baru.

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y) yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan hasil koefisien sebesar 0,170 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,986 dan tingkat Sig. 0,00. Hal ini berarti bahwa *adversity quotient* (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori oleh Stoltz (2000) yang mengatakan bahwa *adversity quotient* (kecerdasan menghadapi rintangan) mempunyai pengaruh terhadap niat berwirausaha, kinerja, pengetahuan, kreativitas, produktivitas, motivasi, pengambilan risiko, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Selain itu, *adversity quotient* juga dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, daya tahan, perbaikan sedikit demi sedikit, tingkah laku, umur panjang dan respon terhadap perubahan.

Mendukung teori diatas, Untuk dapat menjadi seorang wirausahawan, maka seseorang perlu memiliki kemampuan untuk terus bertahan dan berhasil mengatasi segala rintangan yang ada, terutama dalam menjalankan usahanya. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari et al. (2013), wirausahawan memerlukan sebuah ketahanan diri dan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan. Setiap kesulitan merupakan rintangan, setiap rintangan merupakan suatu peluang dan setiap peluang harus disambut. Selain itu penelitian oleh Latifah & Yuniarsih (2019) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki efek yang signifikan pada niat kewirausahaan siswa. Koefisien

penentuan adalah 0,92. Artinya *adversity quotient* berkontribusi sebanyak 92% dalam menjelaskan niat kewirausahaan siswa kelas XII SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan 8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh *Need for Achievement* terhadap Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel *need for achievement* (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y) yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan hasil koefisien sebesar 0,246 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,532 dan tingkat Sig. 0,00. Hal ini berarti bahwa *need for achievement* (X3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2020) yang berpendapat bahwa kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) adalah motivasi berdasarkan emosi dan tujuan yang berkaitan dengan prestasi. Kebutuhan akan pencapaian diri telah dikaitkan dengan perilaku kewirausahaan. Faktor motivasi ini merupakan indikasi seberapa keras mereka berusaha dan seberapa besar usaha yang mereka miliki dalam merencanakan dan menerapkan perilaku kewirausahaan. Selain itu, Noormalita Primandaru (2017) juga berpendapat bahwa tingkat *need for achievement* yang tinggi akan membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, serta dapat bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Individu dengan tingkat *need for achievement* tinggi memiliki tekad yang kuat untuk berhasil atas pencapaian mereka, khususnya dalam berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh C Yohana & Fatun Salsabila (2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dengan niat kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta di Jakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient*, dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Jakarta, peneliti telah mengambil kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka dengan hal ini, ketika tingkat pemahaman dan keikutsertaan pendidikan kewirausahaan yang tinggi pada individu, maka semakin tinggi juga niat individu tersebut untuk berwirausaha. Meskipun sebaliknya, jika tingkat keikutsertaan dan pemahaman akan pendidikan kewirausahaan rendah, maka niat individu tersebut untuk berwirausaha juga rendah. *Adversity quotient* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka, ketika tingkat *adversity quotient* yg tinggi terdapat pada individu, maka semakin tinggi juga niat individu tersebut untuk berwirausaha. Meskipun sebaliknya, jika tingkat *adversity quotient* rendah, maka niat individu tersebut untuk berwirausaha juga rendah. *Need for achievement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Maka, ketika tingkat *need for achievement* tinggi, maka semakin tinggi juga niat individu tersebut untuk berwirausaha. Adapun sebaliknya, jika tingkat *need for achievement* rendah, maka niat individu tersebut untuk berwirausaha juga rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti akan merekomendasikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti mengenai intensi berwirausaha, diharapkan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan, seperti faktor sosial atau faktor keluarga. Agar penelitian berikutnya dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.
2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat meneliti dengan sampel penelitian yang lebih spesifik, agar penelitian berikutnya berfokus pada sampel tersebut dan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(11), 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Bukirom, Indradi, H., Permana, A., & Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 144–151.
- Do, B. R., & Dadvari, A. (2017). The influence of the dark triad on the relationship between entrepreneurial attitude orientation and entrepreneurial intention: A study among students in Taiwan University. *Asia Pacific Management Review*, 22(4), 185–191. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2017.07.011>
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. E. (2017). Pengaruh Need for Achivement Dan Locus of Control Terhadap Intensitas Berwirausaha Melalui Sikap Siswa Kelas Xii Smk Negeri Se Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/jeec.v6i1.14704>
- Fatoki, O. (2014). The entrepreneurial intention of undergraduate students in South Africa: The influences of entrepreneurship education and previous work experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7), 294–299. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n7p294>
- Hutagalung, B., Muchtar, Y. C., Tamimi, M. I., Dilham, A., & Hutagalung, A. Q. (2018). *The Adversity Quotient (Control, Origin a Ownership, Reach, and Endurance) and its Relationship Toward Entrepreneurial Intention: A Study on Student in Faculty of Economics a Business Universitas Sumatera Utara*. 46(Ebic 2017), 409–413. <https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.63>
- Izedonmi, P. F., & Okafor, C. (2020). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention. *Global Journal of Management and Business Research*, 33(3), 443–461. <https://doi.org/10.18032/kaaba.2020.33.3.443>
- Karabulut, A. T. (2016). Personality Traits on Entrepreneurial Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 229, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.109>
- Kurniullah, A. Z. (2021). *Kewirausahaan dan Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kusmintarti, A., Asdani, A., & Riwayatanti, N. I. (2017). The relationship between creativity, entrepreneurial attitude and entrepreneurial intention (case study on the students of State Polytechnic Malang). *International Journal of Trade and Global Markets*, 10(1), 28–36. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2017.082379>
- Latifah, I. N., & Yuniarsih, T. (2019). Effect of Adversity Quotient on Entrepreneurial Intention. *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region*, 9, 357–365.

- Maharani, D. F., Indrawati, A., & Saraswati, T. T. (2020). The Influence of Adversity Quotient, Need for Achievement, and Entrepreneurial Attitude on Entrepreneurial Intentions. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.37715/jee.v9i1.1316>
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies*, 10(9), 61. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n9p61>
- Noormalita Primandaru. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Economia*, 13(-), -.
- Pagehngiri, J. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need for Achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 182–198. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.165-176>
- Pratana, N. K., & Margunani. (2019). Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 537. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31489>
- Pulka, B., & Rikwentishe, R. (2018). *The Effects of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Among University Students in China*. October, 328–346. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7095-0.ch020>
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022>
- Stolz, P. G. (2000). Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities. In *Technovation* (Vol. 20, Issue 7, p. 402). [https://doi.org/10.1016/s0166-4972\(00\)00010-9](https://doi.org/10.1016/s0166-4972(00)00010-9)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suratno, Kohar, F., Idrus, A., & Suci, P. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Serta Dampaknya Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(4), 318–332. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Vemmy, C. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1022>
- Vidyatmoko, D., & Rosadi, A. H. Y. (2015). Faktor Utama Kesuksesan Wirausaha di Industri Pangan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 47–65. <https://doi.org/10.12695/jmt.2015.14.1.4>
- Vodă, A. I., & Florea, N. (2019). Impact of personality traits and entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/SU11041192>
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta). *Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta)*, 9(2), 117–127. <https://doi.org/10.9744/jmk.9.2.pp.117-127>
- Wulandari, S. Z., Pudyantini, A., & Giyatno, Y. (2013). Analysis the Influence of Adversity Quotient Networking and Capital Through the Entrepreneurial Intentions of Unsoed'S. *Sustainable Competitive ...*, 1–12. <http://www.jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/166/171>
- Yohana, C., & Fatun Salsabila, A. (2019). Relationship Between Self-Efficacy and the Need for Achievement With Entrepreneurship Among Students of Jakarta State University, Faculty of Economics. *KnE Social Sciences*, 3(11), 528. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4032>

Yohana, C., Rachma Dania, R. F., & Prihandono, D. (2021). Study of the influence of education and literation of entrepreneurship in vocational high schools: Indonesian case. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 34–50. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0004>